

Pengembangan Strategi Pembelajaran Insyah' Perspektif Rasyid Ahmad Thu'aimah dan Ali Madkur sebagai Fondasi Keterampilan Produktif Bahasa Arab

Fatimah Azzahra Putri, Muhibb Abdul Wahab, Akmal Walid Ahkas
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia
Email: azzahramaharja126@gmail.com

Abstract

This study focuses on the development of a composition learning strategy as a peak skill in Arabic that integrates linguistic, cognitive, and affective aspects. The background of this research is the dominance of structural-based composition learning practices that focus on memorizing rules, which means communicative goals are not optimally achieved. The study aims to formulate a strategy for developing composition learning based on the synthesis of the ideas of Rasyid Ahmad Thu'aimah and Ali Ahmad Madkūr as the foundation for productive Arabic language skills. The method used is qualitative with literature study and content analysis of the works of these two figures and related literature on maharah kitābah. The findings show that the pillars of meaningful, communicative, integrative, and gradual practice according to Thu'aimah, when combined with Madkūr's humanistic approach that positions writing as a cognitive-affective and reflective process, result in a communicative, contextual, and learner-oriented composition learning model.

Keywords: composition, Rasyid Ahmad Thu'aimah, Ali Ahmad Madkūr, maharah kitābah

Abstrak

Studi ini berfokus pada pengembangan strategi pembelajaran insyāh' sebagai keterampilan puncak dalam bahasa Arab yang mengintegrasikan aspek linguistik, kognitif, dan afektif. Latar belakang penelitian ini adalah masih dominannya praktik pembelajaran insyāh' yang bersifat struktural dan berorientasi hafalan kaidah sehingga tujuan komunikatif belum tercapai secara optimal. Penelitian bertujuan merumuskan strategi pengembangan pembelajaran insyāh' berbasis sintesis pemikiran Rasyid Ahmad Thu'aimah dan Ali Ahmad Madkūr sebagai fondasi keterampilan produktif bahasa Arab. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan studi kepustakaan dan analisis isi terhadap karya kedua tokoh serta literatur terkait maharah kitābah. Hasil kajian menunjukkan bahwa pilar latihan bermakna, komunikatif, integratif, dan bertahap menurut Thu'aimah, jika dipadukan dengan pendekatan humanistik Madkūr yang menempatkan menulis sebagai proses kognitif-afektif dan reflektif, menghasilkan model pembelajaran insyāh' yang komunikatif, kontekstual, dan berorientasi pada peserta didik.

Kata kunci: insyāh', Rasyid Ahmad Thu'aimah, Ali Ahmad Madkūr, maharah kitābah.

PENDAHULUAN

Keterampilan insyāh' (التعبير/الإتشاء) merupakan salah satu komponen fundamental dalam pembelajaran bahasa Arab yang memiliki peran strategis sebagai sarana pengembangan kemampuan ekspresif peserta didik. Lebih dari sekadar latihan menulis, insyāh' mencerminkan

kemampuan berpikir logis, menyusun gagasan, serta mengekspresikan perasaan secara runtut dan komunikatif. Literatur klasik maupun kontemporer, seperti *Mausu'ah Ta'lim al-Insyā'* (Dar Osama, Yordania), menegaskan bahwa penguasaan insya' menjadi indikator utama keberhasilan berbahasa karena melibatkan integrasi antara aspek linguistik, kognitif, dan afektif. Dalam konteks ini, pemikiran Rasyid Ahmad Thu'aimah dan Ali Madkur memberikan landasan teoretis penting bagi pengembangan pembelajaran bahasa Arab yang berorientasi produktivitas dan komunikasi nyata.¹ Pentingnya insya' (الإنشاء/التعبير) dalam pembelajaran bahasa Arab terletak pada fungsinya sebagai sarana utama untuk mengekspresikan gagasan, perasaan, dan pengalaman secara runtut dan komunikatif. Keterampilan ini tidak hanya mencerminkan penguasaan aspek kebahasaan seperti kosakata, struktur kalimat, ejaan, dan tanda baca, tetapi juga menjadi media untuk menumbuhkan kreativitas, berpikir kritis, serta kepekaan sosial peserta didik. Oleh karena itu, insya' dipandang sebagai keterampilan puncak yang mengintegrasikan kemampuan linguistik dan ekspresif, serta menjadi fondasi penting dalam membentuk kompetensi berbahasa Arab yang utuh.²

Meskipun memiliki posisi strategis, pembelajaran insya' dalam konteks pendidikan bahasa Arab masih menghadapi tantangan serius yang menghambat pencapaian tujuan komunikatif. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa peserta didik sering mengalami kesulitan dalam ejaan dan kosa kata (الإملاء واللغوية), keterbatasan penguasaan tata bahasa dan morfologi (النحو والصرف), serta hambatan dalam menyusun kalimat efektif (الصعوبات التركيبية). aktor-faktor tersebut tidak hanya bersumber dari rendahnya penguasaan kaidah bahasa, tetapi juga dari metode pengajaran yang monoton, kurangnya latihan kontekstual, serta tema insya' yang tidak sesuai dengan realitas kehidupan peserta didik. Di sisi lain, lemahnya budaya membaca, minimnya dorongan lingkungan, dan rendahnya motivasi belajar memperparah lemahnya kemampuan produktif siswa.³

Kondisi tersebut menuntut adanya pembaruan strategi pembelajaran yang lebih kreatif, komunikatif, dan berorientasi pada hasil nyata (learning outcomes). Dalam konteks inilah, gagasan Rasyid Ahmad Thu'aimah yang menekankan *at-tadrīb al-ma'nawī wa al-*

¹ زهدي أبو خليل نبيل أبو حاتم، نائل الساحوري، موسوعة تعليم الإنشاء (التعبير) "دار أسامة للنشر و التوزيع، 2005. ² Moh. Soleh Muallim Wijaya, "النور الجديد الإسلامي ببطان بروبولنجا" 05، عدد 02 (2021); طيب عمارة فوزية، "استخدام الصورة التعليمية في تنمية مهارة الإنشاء عند التلميذ" الطور الابتدائي أنموذجاً، 2025، 243-55.

³ بو عيشة نورة كروم العايزة، "دراسة تحليلية لصعوبات التعبير الكتابي وسبل معالجتها بيداغوجيا - السنة الثالثة من التعليم المتوسط أنموذجاً"، 2022، 765-85; <https://doi.org/10.34118/ssj.v16i1.1969>; عبد العالي املا، "الصعوبات التي يجدها المتعلمون في مكون التعبير و الإنشاء بالمستوى الثانية إعدادي"، 2024، 629-41; حمزة لعياي و آدم ايت بنلعسل، "تدريسية مكون التعبير و الإنشاء من تشخيص الواقع إلى اقتراح البدائل (نماذج مختارة من مهارات السنة أولى بكالوريا - الشعبة الأدبية- أنموذجاً)"، 2025، 64-76.

ittishālī (latihan bermakna dan komunikatif) dan konsep Ali Madkur tentang al-ta'allum al-muntij (pembelajaran produktif) menjadi sangat relevan untuk dijadikan kerangka pengembangan strategi insya'. Kedua tokoh ini berpandangan bahwa pembelajaran bahasa harus mengarahkan peserta didik untuk “menggunakan bahasa” bukan sekadar “mempelajari bahasa”.

Literatur pengajaran bahasa Arab masih condong ke keterampilan reseptif dan membahas gagasan Rasyid A. Thu'aimah serta 'Alī Madkūr secara terpisah, sehingga belum terbentuk model sintesis operasional khusus untuk insyā'. Pola ini tampak dalam penelitian Ramadhani, Mulyani, dan Muhaiban yang berfokus pada evaluasi buku Nahwu–Sharaf berbasis kriteria Thu'aimah (konten, organisasi, penyajian, tampilan) alih-alih merumuskan strategi menulis yang aplikatif di kelas, sehingga kontribusinya berhenti pada audit kelayakan buku, bukan pada desain intervensi insyā' yang dapat direplikasi guru. Di sisi lain, studi Trenggono, Baroroh, dan Hassan menegaskan kekuatan kerangka Madkūr pada aspek metakognitif psikomotor namun menyoroiti ketiadaan aspek afektif yang krusial bagi performa produksi bahasa indikasi bahwa kerangka tersebut belum lengkap untuk menopang praktik insyā'. Berangkat dari dua temuan ini, penelitian Anda ditujukan menutup celah dengan merumuskan strategi insyā' terpadu berbasis sintesis Thu'aimah dan Madkūr memetakan kompetensi mikro (ide, paragraf, kohesi–koherensi, retorika), merinci langkah ajar terukur (pra-tulis, draf, umpan balik terfokus, revisi, publikasi), serta menyusun rubrik analitis yang mengintegrasikan metakognitif–afektif secara kontekstual Indonesia.⁴

Berdasarkan realitas tersebut, penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi pengembangan pembelajaran insya' yang berlandaskan pemikiran Rasyid Ahmad Thu'aimah dan Ali Madkur sebagai fondasi pembentukan keterampilan produktif bahasa Arab. Fokus utamanya tidak hanya menjadikan insya' sebagai kegiatan menulis formal, tetapi sebagai keterampilan integratif yang menghubungkan penguasaan mufradāt, kaidah kebahasaan, dan kemampuan berpikir kritis dengan praktik berbahasa yang nyata. Dengan demikian, pengembangan pembelajaran insya' diharapkan dapat menghasilkan model pembelajaran yang kontekstual, komunikatif, dan kreatif, serta berkontribusi dalam membentuk peserta didik yang kompeten, mandiri, dan produktif dalam berbahasa Arab.

⁴ Muhammad Iqbal Trenggono, R. Umi Baroroh, و ABD. Rauf Tan Sri Hassan, "The Concept of Learning Maharah Istima according to Ali Ahmad Madkur", *Izdihar : Journal of Arabic Language Teaching, Linguistics, and Literature* 6, 46–325 :(2023) 3 عدد, <https://doi.org/10.22219/jiz.v6i3.28964>; Nida Husnia Ramadhani و Rinda Eka Mulyani, "ANALYSIS OF THE 10 TH GRADE NAHWU SHARAF TEXTBOOK BASED ON RUSYDI AHMAD THU ' AIMAH ' S PERSPECTIVE" 10, 36–522 :(2025) 3 عدد, <https://doi.org/10.18860/abj.v10i3.32824>.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Fokus kajian diarahkan pada pemikiran Rasyid Ahmad Thu'aimah dan Ali Ahmad Madkūr tentang pembelajaran insyā' serta implikasinya bagi pengembangan strategi keterampilan produktif bahasa Arab. Data yang dikaji berupa teks-teks tertulis sehingga penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, yaitu memaparkan, mengkaji, dan menyimpulkan konsep kedua tokoh untuk dirumuskan menjadi tawaran strategi pembelajaran insyā'.

Sumber data penelitian terdiri atas karya-karya primer yang langsung memuat pemikiran Thu'aimah dan Madkūr tentang pengajaran bahasa Arab, keterampilan kitābah–insyā', dan al-ta'bīr al-tahrīrī, serta sumber sekunder berupa buku, artikel jurnal, dan tulisan ilmiah lain yang membahas pembelajaran insyā' dan maharah kitābah dalam konteks pendidikan modern. Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi dengan cara menelusuri literatur yang relevan, memilih teks yang sesuai dengan fokus penelitian, membaca secara cermat, kemudian mencatat dan mengelompokkan informasi penting sesuai tema penelitian.

Data yang terkumpul dianalisis dengan teknik analisis isi (*content analysis*) secara deskriptif dan komparatif. Langkahnya meliputi reduksi data untuk memfokuskan kajian pada aspek pemikiran Thu'aimah dan Madkūr yang berkaitan langsung dengan insyā', penyajian data dalam bentuk uraian sistematis mengenai gagasan utama kedua tokoh, kemudian perbandingan untuk melihat titik temu dan perbedaan pandangan mereka tentang posisi insyā', prinsip latihan, dan peran guru. Hasil analisis tersebut disintesis menjadi rumusan konseptual tentang strategi pembelajaran insyā' yang komunikatif, integratif, bertahap, dan humanistik sesuai kebutuhan pembelajaran bahasa Arab masa kini.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Konsep Pembelajaran Insyā'

Dalam perspektif Umar Faruq aṭ-Ṭabbā', insyā' pada mulanya merupakan maṣdar dari kata ansya'a yang secara bahasa bermakna “mewujudkan” dan “meninggikan”, namun bukan dalam arti menciptakan dari ketiadaan sebagaimana khalq yang hanya layak disandarkan kepada Allah, melainkan mewujudkan sesuatu dari bahan yang sudah ada disertai unsur peningkatan mutu dan kesempurnaan. Dari sini ia membedakan antara insyā' dan kitābah: insyā' tidak sekadar “menulis” atau “mengumpulkan kata”, tetapi adalah penyusunan ujaran yang baik, rapi, dan memenuhi tuntutan kaidah seni berbahasa. Secara istilah, aṭ-Ṭabbā' menegaskan bahwa hakikat insyā' adalah “*ta'bīr fī qālib lafẓī yuḥī bi-aghṛāḍ al-mutakallim*”,

yakni proses mengungkapkan gagasan dan perasaan dalam wadah bahasa yang mampu menyugestikan dan mengantarkan maksud pembicara kepada pembaca atau pendengar. Proses ta'bīr ini meniscayakan pencetakan makna batin ke dalam bentuk lahir yang tepat, sehingga kerangka kebahasaan yang dipilih benar-benar selaras dengan pikiran dan emosi yang hendak dibagikan. Pada tingkat ini, insyā' menjadi kerja seni yang menuntut bakat dan kecermatan: ungkapan yang dihasilkan bukan hanya benar secara gramatikal, tetapi juga kuat, jelas, dan indah sehingga mampu membangkitkan ide serta rasa penulis dalam jiwa pembaca. Dengan demikian, insyā' menurut at-Ṭabbā' bukan sekadar menggali makna atau menghasilkan prosa yang baik, melainkan pada hakikatnya adalah aktivitas ekspresi dan penggugahan: mengungkapkan diri penulis sekaligus menyentuh dan menggerakkan diri penerima pesan.⁵

Pembelajaran insyā' (الإِنشاء / التعبير الكتابي) dalam bahasa Arab merupakan salah satu keterampilan produktif (*productive skill*) yang menuntut agar peserta didik dapat menyusun gagasan secara runtut, logis, dan komunikatif melalui tulisan. Hal ini berarti insyā' tidak hanya menguji kemampuan linguistik seperti kaidah nahwu dan sharaf, tetapi juga menuntut kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan ekspresi makna yang bermakna bagi pembaca.⁶

Dalam pembelajaran insyā' dikenal dua jenjang utama, yaitu insyā' terarah (al-insyā' al-muwajjahah) dan insyā' bebas (al-insyā' al-ḥurr). Insyā' terarah merupakan latihan menyusun kalimat atau paragraf sederhana dengan bimbingan guru, yang diberikan kepada peserta didik yang telah mengenal kaidah ejaan, memiliki perbendaharaan kosakata yang cukup, serta menguasai ilmu alat dasar bahasa Arab. Pada tahap ini, siswa diberi ruang untuk memilih kosakata, tarkīb (susunan), dan bentuk-bentuk ungkapan bahasa dalam latihan menulis, tetapi ekspresi mereka masih dibatasi: mereka biasanya hanya diminta menulis satu atau dua paragraf yang terkait dengan materi yang telah didengar atau dibaca. Pengembangan insyā' terarah dalam pengajaran bahasa Arab umumnya dilakukan melalui latihan at-tabdīl (mengganti unsur tertentu), imlā' al-farāgh (mengisi bagian yang kosong), at-tartīb (menyusun kata acak menjadi kalimat utuh), takwīn al-jumal (membentuk kalimat berdasarkan instruksi), dan al-ijābah (menjawab pertanyaan terkait bacaan). Adapun insyā' bebas adalah kegiatan menulis kalimat atau paragraf tanpa arahan langsung, di mana siswa diberikan keleluasaan penuh untuk mengekspresikan ide dan pikirannya, misalnya melalui pengembangan kalimat yang belum lengkap dan bentuk ekspresi tulis lainnya. Untuk mencapai tahap insyā' bebas ini, siswa perlu melalui berbagai latihan pendukung, seperti meringkas teks, menceritakan isi

(بيروت: مكتبة المعارف، د.ت) الوسيط في قواعد الإملاء والإنشاء، الدكتور عمر فاروق الطباع⁵

⁶ Nurul Fahmi, "Problems of Writing Arabic Related to Changes in Arabic Syntax and Morphology", *International Journal of Language and Teaching* 1, 8–1 : (2023) 1 عدد, <https://doi.org/10.61231/ijlt.v1i1.49>.

gambar yang diamati, serta menjelaskan suatu aktivitas tertentu sebagai sarana melatih kemampuan ekspresi tulis yang lebih mandiri.⁷

Dalam perspektif metodologis modern, insya' dipandang sebagai manifestasi keterampilan bahasa yang utuh (integrated skill), sebab proses menulis tidak berdiri sendiri melainkan tumbuh dari pengalaman reseptif (membaca dan mendengar) dan lisan (berbicara). Dengan demikian, pembelajaran insya' idealnya terkait erat dengan penguasaan *vocabulary* (*mufradāt*), struktur kalimat, dan kesadaran konteks sosial-budaya penulis dan pembaca.⁸

Pendekatan komunikatif (*al-madkhal al-ittishālī*) memposisikan insya' sebagai aktivitas berorientasi makna (*meaning-focused activity*), bukan sekadar latihan gramatikal. Dalam pendekatan ini, siswa dilibatkan menulis untuk tujuan nyata misalnya menyampaikan pendapat, mendeskripsikan pengalaman, atau membuat teks fungsional sehingga aktivitas menulis menjadi media komunikasi, bukan sekadar tugas mekanis.⁹

Dalam tulisan *Mustawayat Ta'alum wa Ta'līm al-Lughah al-'Arabiyyah 'Inda Rusydi Ahmad Thu'aimah*, Albantani menjelaskan bahwa Thu'aimah membagi tingkatan pengajaran bahasa Arab, termasuk aspek penggunaan bahasa produktif, tujuan, dan unsur kebahasaan. Pemikiran ini menguatkan bahwa strategi insya' perlu disusun secara bertingkat agar siswa berkembang secara alami.¹⁰

Pandangan Teoritis Rasyid Ahmad Thu'aimah tentang Pembelajaran Insya'

Rasyid Ahmad Thu'aimah memandang keterampilan insyā' (الإنشاء) sebagai puncak dari kemampuan berbahasa yang menuntut aktivitas kognitif, linguistik, dan komunikatif secara terpadu. Dalam karyanya tentang pengajaran bahasa Arab bagi penutur asing, ia menjelaskan bahwa al-kitābah merupakan salah satu sarana utama komunikasi linguistik yang memungkinkan individu untuk menyampaikan gagasan, mengekspresikan pikiran, serta berinteraksi dengan dunia luar melalui simbol-simbol tulisan. Menurutnya, pembelajaran menulis tidak cukup berorientasi pada bentuk atau struktur kalimat semata, melainkan harus berpusat pada makna dan tujuan komunikasi yang hendak dicapai. Oleh karena itu, insyā' diposisikan bukan sekadar latihan reproduktif seperti menyalin (*copying*) dan mengeja (*spelling*), tetapi sebagai aktivitas mental yang melibatkan kemampuan berpikir, memilih ide,

⁷ Mas Ilham Ar-rahim و Siti Juliaeha, "Media Pembelajaran Insya'" 3, 50–139 : (2023) عدد 2.

⁸ Zulazhan Ab Halim و أخ, "Improving Arabic writing skills for secondary school students through Jawlah Lughawiyah activity", *Man in India* 97, 30–323 : (2017) عدد 16.

⁹ فكرة رشدي أحمد طعيمة ومحمود كامل الناقية في تعليم اللغة العربية على ضوء المدخل الاتصالي", *Arabiyyatuna : Jurnal Bahasa Arab* 6.613 : (2022) عدد 2 ,

¹⁰ Azkia Muharom Albantani, "Mustawayat Ta'Alum Wa Ta'Lim Al-Lughah Al-'Arabiyyah 'Inda Rusydi Ahmad Thu'aimah", *ARABIYAT: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban* 1, 1 عدد (2014), <https://doi.org/10.15408/a.v1i1.1135>.

serta mengorganisasi pengalaman secara sistematis untuk dituangkan dalam bentuk tulisan yang logis dan jelas.

Dalam pandangan Thu'aimah, hakikat insyā' terletak pada fungsi komunikatifnya. Ia menegaskan bahwa bahasa pada dasarnya adalah alat untuk menyampaikan makna, dan keterampilan menulis termasuk insyā' harus diarahkan untuk mendukung kemampuan berkomunikasi tersebut. Prinsip ini sejalan dengan gagasan *at-tadrīb al-ma'nawī* (التدريب المعنوي) yang ia kembangkan, yakni latihan yang berorientasi pada makna dan pengalaman nyata peserta didik. Melalui pendekatan ini, pembelajaran insyā' tidak hanya melatih siswa untuk menulis kalimat yang benar secara tata bahasa, tetapi juga untuk mengaitkan tulisan dengan konteks sosial dan pengalaman pribadi, sehingga tulisan menjadi bermakna dan komunikatif. Selain itu, ia juga menekankan *prinsip at-tadrīb al-ittiṣālī* (التدريب الاتصالي), yaitu latihan menulis yang dirancang agar terjadi interaksi antara penulis dan pembaca, misalnya melalui kegiatan menulis surat, laporan, atau pendapat.

Thu'aimah juga menekankan pentingnya *at-takāmul* (التكامل) atau integrasi antar keterampilan bahasa. Ia berpendapat bahwa keterampilan insyā' tidak dapat berdiri sendiri, melainkan harus dikembangkan secara sinergis dengan menyimak, berbicara, dan membaca. Dalam konteks ini, pembelajaran menulis berfungsi ganda: sebagai sarana mengukuhkan penguasaan struktur dan kosakata yang diperoleh dari keterampilan reseptif, serta sebagai wadah ekspresi produktif yang melatih kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Oleh karena itu, pengajaran insyā' perlu dirancang secara bertahap (*at-tadarruj*) dimulai dari latihan menulis terbimbing (*ta'bīr muwajjah*) menuju menulis bebas (*ta'bīr ḥurr*), agar peserta didik mengalami proses alami dalam menguasai keterampilan menulis. Dengan demikian, pandangan Thu'aimah menempatkan insyā' sebagai keterampilan yang bersifat holistik, berorientasi makna, dan berperan sentral dalam membentuk kemampuan produktif bahasa Arab secara utuh.

Pandangan Ali Ahmad Madkur tentang Pembelajaran Insyā'

Ali Ahmad Madkur merupakan pakar pendidikan bahasa Arab yang dikenal melalui karya monumentalnya *Tadrīs Funūn al-Lughah al-'Arabiyyah*.¹¹ Pandangan Ali Ahmad Madkūr mengenai keterampilan insyā' mencerminkan pembaruan fundamental dalam pedagogi bahasa Arab. Ia mengalihkan fokus pembelajaran menulis dari pendekatan struktural yang menekankan bentuk menuju pendekatan komunikatif dan humanistik yang menekankan makna serta nilai kemanusiaan. Menurut Madkūr, menulis bukanlah kegiatan mekanis yang

¹¹ علي أحمد مدكور, تدريس فنون اللغة العربية. 2008.

terbatas pada penyusunan kalimat, melainkan proses berpikir dan berkomunikasi yang melibatkan kesadaran diri, pengorganisasian ide, serta kemampuan mengekspresikan makna secara utuh. Keterampilan *insyā'* dengan demikian menjadi wujud dari kemampuan intelektual dan afektif yang berpadu secara harmonis antara bahasa, pikiran, dan kepribadian penulis.

Dalam pandangan Madkūr, pembelajaran menulis merupakan sarana pembentukan manusia yang berpikir dan berbahasa secara kreatif. Ia menekankan perlunya proses bertahap dalam pengajaran *insyā'* agar siswa dapat mengalami menulis sebagai perjalanan intelektual yang reflektif. Melalui tahapan yang sistematis mulai dari memilih topik, mencari bahan, merencanakan gagasan, menulis, menyunting, hingga mempresentasikan hasil tulisan peserta didik dilatih untuk berpikir secara logis dan komunikatif. Tahapan tersebut bukan sekadar urutan prosedural, melainkan bentuk latihan kognitif yang menumbuhkan kemampuan reflektif dan kreatif. Menulis bagi Madkūr adalah kegiatan yang berakar pada pengalaman manusia, tempat di mana bahasa berfungsi untuk memahami diri dan dunia secara bermakna.

Pendekatan yang dikembangkan Madkūr berlandaskan teori humanistik yang menempatkan siswa sebagai pusat proses belajar. Ia meyakini bahwa menulis berperan penting dalam aktualisasi potensi manusia, sebab melalui kegiatan ini peserta didik belajar mengenal dirinya, menata nilai-nilai hidupnya, dan berinteraksi dengan masyarakatnya. *Insyā'* dipahami sebagai keterampilan kemanusiaan yang menumbuhkan empati, kesadaran sosial, dan tanggung jawab moral. Dengan demikian, menulis menjadi sarana pendidikan integral yang menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan spiritual.

Dari sisi pedagogis, Madkūr menggeser peran guru dari sumber utama pengetahuan menjadi fasilitator yang membimbing siswa menemukan makna melalui proses menulis. Guru bertugas menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, dialogis, dan komunikatif, sehingga siswa dapat mengekspresikan gagasan secara bebas dan bertanggung jawab. Pembelajaran *insyā'* dalam kerangka ini tidak berpusat pada hasil, melainkan pada proses berpikir dan eksplorasi ide. Pandangan tersebut selaras dengan prinsip pembelajaran komunikatif, yang memandang bahasa sebagai alat interaksi sosial dan menulis sebagai bentuk partisipasi dalam kehidupan bermakna.

Madkūr juga menawarkan konsep penilaian holistik dalam keterampilan menulis. Ia menolak model evaluasi yang hanya menitikberatkan pada kesalahan gramatikal dan mendorong sistem penilaian yang mencakup tiga dimensi utama: ketepatan linguistik, kejelasan ide, dan keindahan gaya bahasa. Penilaian demikian memungkinkan siswa memperoleh umpan balik yang konstruktif untuk meningkatkan kemampuan menulisnya.

Evaluasi *insyā'* bukan bertujuan menghukum kesalahan, melainkan menumbuhkan kemampuan reflektif agar peserta didik mampu memperbaiki tulisannya sendiri secara sadar.

Selain itu, Madkūr menegaskan bahwa pembelajaran menulis memiliki fungsi sosial yang kuat. Melalui kegiatan *insyā'*, siswa tidak hanya belajar menyusun kata, tetapi juga belajar menata pikirannya, mengontrol emosinya, dan membangun kepekaan terhadap realitas sosial. Kegiatan menulis melatih mereka untuk berpikir kritis, menghargai keindahan bahasa, serta memahami tanggung jawab etis dalam berkomunikasi. Dengan demikian, *insyā'* menjadi wahana pendidikan karakter dan spiritual, tempat di mana bahasa digunakan untuk menumbuhkan kepribadian yang reflektif, komunikatif, dan berempati.

Secara keseluruhan, pandangan teoretis Ali Ahmad Madkūr menempatkan *insyā'* sebagai proses pendidikan yang transformatif. Ia memadukan tradisi retorik Arab dengan teori pembelajaran modern untuk membentuk model pengajaran menulis yang humanistik dan kontekstual. Dalam kerangka ini, menulis bukan lagi sekadar alat evaluasi kemampuan bahasa, tetapi juga sarana mengembangkan kepribadian dan kesadaran kemanusiaan. Pendekatan ini mereposisi *insyā'* sebagai inti dari pembelajaran bahasa Arab yang bermakna: kegiatan yang menghubungkan berpikir, berbahasa, dan menjadi manusia secara utuh.

Sintesis Pemikiran Thu'aimah dan Madkur dalam Pengembangan Pembelajaran *Insyā'*

Pemikiran Rasyid Ahmad Thu'aimah dan Ali Ahmad Madkūr menunjukkan kesamaan arah dan landasan filosofis dalam mengembangkan pembelajaran *insyā'* sebagai keterampilan produktif yang berorientasi pada makna, komunikasi, dan kemanusiaan. Keduanya memandang *insyā'* sebagai puncak kemampuan berbahasa Arab yang tidak hanya melibatkan kemampuan linguistik, tetapi juga aktivitas kognitif dan afektif secara terpadu. Baik Thu'aimah maupun Madkūr menolak pendekatan tradisional yang menjadikan kegiatan menulis sebatas latihan formal menyalin kalimat dan memperbaiki struktur bahasa. Sebaliknya, mereka menekankan bahwa menulis harus menjadi sarana berpikir, berinteraksi, dan membentuk kepribadian peserta didik secara utuh.

Sintesis pemikiran keduanya memperlihatkan titik temu dalam empat aspek mendasar. Pertama, orientasi makna dan komunikasi. Thu'aimah melalui konsep *at-tadrīb al-ma'nawī* (latihan berbasis makna) dan *at-tadrīb al-ittiṣālī* (latihan komunikatif) menegaskan bahwa kegiatan menulis harus menumbuhkan kemampuan mengaitkan bahasa dengan konteks sosial dan tujuan komunikasi. Madkūr mengembangkan pandangan serupa melalui pendekatan *al-ta'bīr al-tahrīrī* (ekspresi tulis) dan metode *taḥqīq adz-dzāt* (aktualisasi diri), di mana siswa diarahkan untuk menulis berdasarkan pengalaman dan refleksi pribadi. Dengan demikian,

keduanya sama-sama menempatkan *insyā'* sebagai keterampilan yang hidup dan bermakna, bukan keterampilan mekanis yang terlepas dari realitas komunikasi.

Kedua, prinsip integrasi antar keterampilan bahasa. Thu'aimah melalui konsep *at-takāmul* menegaskan bahwa *insyā'* tidak dapat berdiri sendiri, melainkan harus dikembangkan bersama keterampilan menyimak, berbicara, dan membaca. Madkūr menguatkan gagasan ini dengan memandang menulis sebagai hasil sintesis dari kemampuan reseptif dan produktif. Ia memandang proses menulis sebagai puncak integrasi antara pemahaman (memahami bahasa) dan produksi (menghasilkan makna). Sintesis ini menunjukkan bahwa pembelajaran *insyā'* idealnya dilaksanakan dengan pendekatan multi-skill integration, di mana keterampilan bahasa saling mendukung dan menguatkan.

Ketiga, proses belajar yang bertahap dan reflektif. Kedua tokoh tersebut sepakat bahwa penguasaan *insyā'* tidak dapat dicapai secara instan, melainkan melalui latihan bertahap (*at-tadarruj*) dari menulis terbimbing hingga menulis bebas. Thu'aimah menekankan pentingnya latihan yang progresif agar siswa membangun kemampuan berpikir dan menulis secara alami, sementara Madkūr merancang tahapan menulis mulai dari pemilihan topik hingga penyajian karya tulis. Pandangan ini menegaskan bahwa pembelajaran *insyā'* harus mengikuti prinsip pedagogis yang menumbuhkan otonomi dan refleksi diri siswa dalam setiap tahap belajar.

Keempat, dimensi humanistik dalam pembelajaran bahasa. Baik Thu'aimah maupun Madkūr berangkat dari asumsi bahwa bahasa adalah alat kemanusiaan dan komunikasi sosial. Bagi keduanya, menulis tidak hanya melatih kemampuan intelektual, tetapi juga mengasah empati, tanggung jawab, dan kepekaan sosial. Thu'aimah menekankan relevansi pengalaman nyata dalam menulis agar siswa mampu mengekspresikan dirinya sebagai bagian dari masyarakat. Madkūr memperdalam dimensi tersebut dengan menjadikan *taḥqīq adz-dzāt* sebagai inti dari pembelajaran menulis: siswa belajar menulis untuk mengenali diri dan memahami kehidupan. Dengan demikian, *insyā'* tidak hanya membangun kecakapan linguistik, tetapi juga karakter dan spiritualitas.

Sintesis dari pemikiran kedua tokoh ini membentuk paradigma baru dalam pembelajaran *insyā'*, yaitu pendekatan komunikatif-humanistik yang berorientasi pada makna dan aktualisasi diri. Pendekatan ini menempatkan siswa sebagai subjek aktif yang belajar melalui pengalaman, berpikir reflektif, dan berkomunikasi secara kontekstual. Guru berperan sebagai fasilitator yang mendorong eksplorasi ide, memberi umpan balik konstruktif, dan menumbuhkan motivasi intrinsik. Evaluasi pun tidak lagi bersifat mekanis, tetapi formatif dan partisipatif, menilai proses berpikir, kejelasan ide, serta keindahan ekspresi bahasa.

Dengan demikian, sintesis pemikiran Thu'aimah dan Madkūr menghadirkan model pembelajaran insyā' yang komprehensif: integratif dalam keterampilan, komunikatif dalam pendekatan, reflektif dalam proses, dan humanistik dalam tujuan. Model ini relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran bahasa Arab modern karena tidak hanya mengajarkan cara menulis, tetapi juga menanamkan nilai-nilai berpikir kritis, empati sosial, dan kesadaran spiritual. Insyā' dalam perspektif sintesis ini bukan sekadar keterampilan menulis, melainkan sarana pendidikan kemanusiaan yang menghubungkan bahasa, pikiran, dan peradaban.

Implikasi terhadap Pembelajaran Insya' di Era Modern

Berangkat dari pilar-pilar latihan berbahasa yang dirumuskan Rusydi Ahmad Thu'aimah latihan bermakna (at-tadrīb al-ma'nawī), komunikatif (at-tadrīb al-ittisālī), integratif (at-takāmul), dan bertahap (at-tadarruj) serta kerangka humanistik Ali Ahmad Madkūr yang memandang menulis sebagai proses kognitif, afektif, dan reflektif, pembelajaran insya' di era modern perlu direposisi dari sekadar latihan bentuk menuju praktik menulis yang berorientasi makna, audiens, dan proses. Keterampilan berbahasa diposisikan sebagai aktivitas komunikatif yang terikat dengan pengalaman hidup peserta didik dan pembentukan kepribadian mereka, bukan sekadar reproduksi struktur formal bahasa. Reposisi ini sejalan dengan paradigma Communicative Language Teaching (CLT) dan Contextual Teaching and Learning (CTL) yang menekankan fungsi komunikasi, relevansi konteks kehidupan nyata, serta refleksi terhadap pengalaman belajar. Sejumlah penelitian juga menunjukkan efektivitas pendekatan CTL dalam meningkatkan keterampilan produktif bahasa Arab, baik melalui penerapan langsung maupun adaptasi dalam berbagai setting pembelajaran.¹²

Di antara bentuk implementasi konkret, Nicky Nihayatun Nisa dkk. (2019) menunjukkan bahwa metode klasik Qawā'id wa Tarjamah dapat dimodifikasi dengan strategi CTL sehingga pembelajaran maharah kitābah menjadi lebih komunikatif dan aplikatif: kaidah tetap diajarkan secara sistematis, tetapi selalu dikaitkan dengan konteks pengalaman dan tugas menulis yang bermakna. Arah modifikasi serupa tampak dalam pengembangan buku teks al-Insyā' berbasis CTL yang menata latihan menulis sebagai rangkaian tugas terarah, mulai dari eksplorasi konteks, penyusunan draf, hingga revisi. Melalui desain seperti ini, pembelajaran insya' bertransformasi dari hafalan kaidah menuju proses kreatif yang mengaitkan struktur bahasa dengan konteks sosial dan pengalaman pribadi. Transformasi tersebut sejalan dengan

¹² Oleh Muhibb و Abdul Wahab, "Konstruksi Buku Al-lughah Al-'Arabiyyah Al-Mu'ashirah Karya Eckehard Schulz: Analisis Isi dan Wacana", 22-1, د.ت, Yazid Hady, "Pembelajaran Mahārat al - Kalām Menurut Rusdy Ahmad Thu ' aimah dan Mahmud Kamil al-Nāqah Yazid Hady Abstrak" 5, 84-63 : (2019) 1 عدد, <https://doi.org/10.14421/almahara.2019.051-04>.

prinsip humanistik Madkūr yang memandang menulis sebagai wahana ekspresi diri dan media komunikasi antarmanusia.

Secara operasional, paradigma pengajaran insya' perlu menempatkan makna dan audiens sebagai titik berangkat sejak tahap pra-tulis. Guru terlebih dahulu mengajak peserta didik memahami “siapa pembaca” dan “untuk tujuan apa” sebuah teks ditulis, sebelum menonjolkan aspek bentuk bahasa. Kaidah imlā', nahwu, dan uslūb tetap penting, namun diposisikan sebagai penguatan pada tahap revisi dan penyuntingan draf, bukan sebagai beban awal yang menghambat ekspresi. Langkah ini sejalan dengan hakikat kitābah sebagai sarana komunikasi menurut Thu'aimah, di mana tulisan harus berhubungan dengan konteks sosial serta pengalaman penulis dan memperkuat keterkaitan antara isi, organisasi gagasan, dan pilihan bahasa. Dengan demikian, implikasi praktis pemikiran Thu'aimah dan Madkūr mendorong guru untuk merancang pembelajaran insya' yang lebih kontekstual, reflektif, dan berpusat pada peserta didik.¹³

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian teoritis dan hasil kajian, makalah ini menegaskan bahwa insya' merupakan keterampilan puncak dalam pembelajaran bahasa Arab yang mengintegrasikan dimensi linguistik, kognitif, dan afektif sekaligus. Insya' tidak sekadar dipahami sebagai latihan menulis bentuk-bentuk kalimat yang benar, tetapi sebagai proses ta'bīr yang menata gagasan, perasaan, dan pengalaman ke dalam susunan bahasa yang runtut, komunikatif, dan estetis. Dalam kerangka ini, pandangan Umar Faruq at-Ṭabbā', Rasyid Ahmad Thu'aimah, dan Ali Ahmad Madkūr sama-sama menempatkan insya' sebagai aktivitas ekspresif-komunikatif yang berperan strategis dalam membentuk kompetensi berbahasa Arab yang utuh.

Kajian terhadap pemikiran Thu'aimah menunjukkan bahwa pengembangan insya' menuntut latihan yang bermakna, komunikatif, integratif, dan bertahap; sementara Madkūr menambahkan dimensi humanistik dengan memosisikan menulis sebagai wahana aktualisasi diri, refleksi pengalaman, dan pembentukan kepribadian. Sintesis keduanya melahirkan paradigma pembelajaran insya' yang komunikatif-humanistik: insya' dipandang sebagai keterampilan produktif yang tumbuh dari integrasi keterampilan reseptif, dikembangkan

¹³ Zulistia, "Efektifitas Strategi Contextual Teaching and Learning (Ctl) Bahasa Arab"; Zakiyah Arifa Depi Kurniati, Nopiyanti, "Lahjah Arabiyah Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam Lahjah Arabiyah", *Bahasa Arab dan Pendidikan Bahasa Arab* 2, 40–133 : (2021) 2 عدد; Misbahul Arifin وأخ., "Analisis Pengaruh Contextual Teaching and Learning (CTL) Terhadap Kemampuan Maharah Kitabah Siswa Di Madrasah Diniyah Ar-Razaq", *Zaheen: JUrnal Pendidikan, Agama, dan Budaya* 1, عدد 1 (2025): 199–213; Nisa و Wardani, "Modifikasi Metode Qawaid Wa Tarjamah Dengan Strategi Contextual Teaching And Learning (CTL) Dalam Pembelajaran Maharah Kitabah".

melalui tahapan menulis terbimbing hingga bebas, dan diarahkan untuk menghubungkan bahasa dengan konteks sosial, nilai kemanusiaan, serta tanggung jawab moral penulis.

Implikasinya, pembelajaran insya' di era modern perlu direposisi dari pola tradisional yang berpusat pada kaidah menuju model yang berorientasi makna, audiens, dan proses. Guru dituntut berperan sebagai fasilitator yang menata pengalaman belajar menulis secara kontekstual, mengaitkan latihan insya' dengan kehidupan nyata peserta didik, serta menerapkan evaluasi yang tidak hanya menilai ketepatan struktur, tetapi juga kejelasan ide dan kekuatan ekspresi. Pendekatan ini selaras dengan paradigma CLT dan CTL yang terbukti efektif dalam menguatkan keterampilan produktif bahasa Arab, sekaligus membuka ruang bagi pengembangan riset lanjutan yang menguji dan memodifikasi model strategi insya' berbasis sintesis pemikiran Thu'aimah dan Madkūr sesuai konteks lembaga dan karakter peserta didik yang beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Albantani, Azkia Muharom. "Mustawayat Ta'Alum Wa Ta'Lim Al-Lughah Al-'Arabiyah 'Inda Rusydi Ahmad Thu'Aimah". *ARABIYAT: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban* 1, 1 عدد (2014). <https://doi.org/10.15408/a.v1i1.1135>.
- Ar-rahim, Mas Ilham, و Siti Julaeha. "Media Pembelajaran Insya'" 3, 50–139 :(2023) 2 عدد.
- Arifin, Misbahul, Dian Zulfatul Iman, Ulfa Qomariatul Jannah, و Arini Nuora Darina. "Analisis Pengaruh Contextual Teaching and Learning (CTL) Terhadap Kemampuan Maharah Kitabah Siswa Di Madrasah Diniyah Ar-Razaq". *Zaheen: JUrnal Pendidikan, Agama, dan Budaya* 1, 213–199 :(2025) 1 عدد.
- Depi Kurniati, Nopiyanti, Zakiyah Arifa. "Lahjah Arabiyah Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam Lahjah Arabiyah". *Bahasa Arab dan Pendidikan Bahasa Arab* 2, 40–133 :(2021) 2 عدد.
- Fahmi, Nurul. "Problems of Writing Arabic Related to Changes in Arabic Syntax and Morphology". *International Journal of Language and Teaching* 1, 8–1 :(2023) 1 عدد. <https://doi.org/10.61231/ijlt.v1i1.49>.
- Hady, Yazid. "Pembelajaran Mahārat al - Kalām Menurut Rusdy Ahmad Thu ' aimah dan Mahmud Kamil al-Nâqah Yazid Hady Abstrak" 5, 84–63 :(2019) 1 عدد. <https://doi.org/10.14421/almahara.2019.051-04>.
- Halim, Zulazhan Ab, Mohd Shahrizal Nasir, Mohd Firdaus Yahaya, Wan Abdul Hayyi Wan Omar, و Nur Salina Ismail. "Improving Arabic writing skills for secondary school students through Jawlah Lughawiyah activity". *Man in India* 97, –323 :(2017) 16 عدد

- Kurniati, Euis, Dina Kusumanita, Nur Alfaeni, و Fitri Andriani. "Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Analisis Peran Orang Tua dalam Mendampingi Anak di Masa Abstrak" 5, 56–241 : (2021) 1 عدد. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.541>.
- Muallim Wijaya, Moh. Soleh. " تعليم الإنشاء الموجه في ترقية مهارة الكتابة لدي طلاب الصف الثامن بشعبة اللغة العربية " (2021) المكثفة بمعهد النور الجديد الإسلامي ببيطان بروبونجا" 05, عدد 02
- Muhammad Iqbal Trenggono, R. Umi Baroroh, و ABD. Rauf Tan Sri Hassan. "The Concept of Learning Maharah Istima according to Ali Ahmad Madkur". *Izdiyar : Journal of Arabic Language Teaching, Linguistics, and Literature* 6, 46–325 : (2023) 3 عدد. <https://doi.org/10.22219/jiz.v6i3.28964>.
- Muhbib, Oleh, و Abdul Wahab. "Konstruksi Buku Al-lughah Al-'Arabiyyah Al-Mu'ashirah Karya Eckehard Schulz: Analisis Isi dan Wacana", 22–1, د.ت.
- Nisa, Nicky Nihayatun, و Namira Calista Wardani. "Modifikasi Metode Qawaid Wa Tarjamah Dengan Strategi Contextual Teaching And Learning (CTL) Dalam Pembelajaran Maharah Kitabah". *Seminar Nasional Bahasa Arab Mahasiswa III*, 2019, 87–102. <http://prosiding.arab-um.com/index.php/semnasbama/article/download/446/412%0Ahttp://prosiding.arab-um.com/index.php/semnasbama/article/view/446>.
- Ramadhani, Nida Husnia, و Rinda Eka Mulyani. "ANALYSIS OF THE 10 TH GRADE NAHWU SHARAF TEXTBOOK BASED ON RUSYDI AHMAD THU ' AIMAH ' S PERSPECTIVE" 10, 36–522 : (2025) 3 عدد. <https://doi.org/10.18860/abj.v10i3.32824>.
- Zulistia, Mira. "Efektifitas Strategi Contextual Teaching and Learning (Ctl) Bahasa Arab". *Jurnal Al-Maqayis* 8, 86 : (2021) 2 عدد. <https://doi.org/10.18592/jams.v8i2.4901>.
- الطباع, الدكتور عمر فاروق. *الوسيط في قواعد الإملاء والإنشاء*. بيروت: مكتبة المعارف, د.ت.
- املال, عبد العالي. "الصعوبات التي يجدها المتعلمون في مكون التعبير و الإنشاء بالمستوى الثانية إعدادي", 2024, 41–629.
- فوزية, طيب عمارة. "استخدام الصورة التعليمية في تنمية مهارة الإنشاء عند التلميذ 'الطور الابتدائي أنموذجاً'", 2025, 55–243.
- كروم العايزة, بوعيشة نورة. "دراسة تحليلية لصعوبات التعبير الكتابي وسبل معالجتها بيداغوجيا -السنة الثالثة من التعليم المتوسط
- 85–765, 2022, أنموذجاً". <https://doi.org/10.34118/ssj.v16i1.1969>.
- لعيلي, حمزة, و آدم ايت بنلعسل. "تدريسية مكون التعبير والإنشاء من تشخيص الواقع إلى اقتراح البدائل (نماذج مختارة من مهارات
- السنة أولى بكالوريا - الشعبة الأدبية أنموذجاً)", 2025, 76–64.
- مذكور, على أحمد. *تدريس فنون اللغة العربية*, 2008.
- Arabiyatuna : منير, محمد*. "فكرة رشدي أحمد طعيمة ومحمود كامل الناقبة في تعليم اللغة العربية على ضوء المدخل الاتصالي
- Jurnal Bahasa Arab* 6, 613 : (2022) 2 عدد.

نبيل أبو حلتّم, نائل الساحوري, زهدي أبو خليل. موسوعة تعليم الإنشاء "التعبير". دار أسامة للنشر و التوزيع, 2005.